



Analisis Kebutuhan Pengembangan Soal HOTS dalam Pembelajaran Teks Pidato Persuasif di MGMP SMP Wilayah Kabupaten Bantul

Riswanda Himawan*, Pujiati Suyata**

* Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Pascasarjana, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

** Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan

Alamat surel: riswandahimawan.2021@student.uny.ac.id

Abstract:

Keywords:

Analysis
Needs
HOTS

Learning Indonesian in the era of the industrial revolution 4.0 requires students to be able to master various skills, one of which is critical thinking skills. Teachers as learning facilitators must be able to guide students in mastering these skills. One of the efforts that teachers can make in achieving this is to familiarize students with higher-order thinking, through various kinds of HOTS-based evaluation questions. At the initial stage, it is necessary to know the needs analysis related to the development of HOTS questions in Indonesian language learning materials for persuasive speech texts. Needs analysis in this study is part of research and development (R&D). The method used in this research is the survey method. Data was collected by observation, interviews and document analysis. The data obtained in this study are qualitative data. The qualitative data was then analyzed descriptively. The results of the needs analysis show that the teachers in the MGMP area of the Indonesian Junior High School in Bantul Regency really need HOTS questions in procedural text learning as a teacher reference in making and presenting HOTS questions to students. The results of the study show that so far the teacher has never implemented it, and the students have never worked on HOTS-based evaluation questions in Indonesian language learning materials for persuasive speech texts.

Abstrak:

Kata Kunci:

Analisis
Kebutuhan
Soal Hots

Pembelajaran bahasa Indonesia abad 21 menuntut peserta didik untuk dapat menguasai berbagai macam keterampilan salah satunya adalah keterampilan berpikir kritis. Guru sebagai fasilitator pembelajaran harus mampu menghantarkan peserta didik dalam menguasai keterampilan tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru dalam mencapai hal tersebut yaitu membiasakan peerta didik untuk berpikir tingkat tinggi, melalui berbagai macam soal evaluasi berbasis HOTS. Pada ahap awal, perlu diketahui analisis kebutuhan berkaitan

dengan pengembangan soal HOTS dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi teks pidato persuasif. Analisis kebutuhan dalam penelitian ini, merupakan bagian dari penelitian dan pengembangan (R&D). Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan analisis dokumen. Data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu data kualitatif. Data kualitatif kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil analisis menunjukkan bahwa guru-guru di wilayah MGMP SMP Bahasa Indonesia Kabupaten Bantul sangat memerlukan soal HOTS dalam pembelajaran teks prosedur sebagai referensi guru dalam membuat dan menyajikan soal HOTS kepada peserta didik, selama ini guru belum pernah menerapkan, dan peserta didik belum pernah mengerjakan soal evaluasi berbasis HOTS dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi teks pidato persuasif.

Terkirim: 20-09-2021

; Revisi: 08-10-2021

; Diterima: 25-11-2021

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Tadris Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dianggap menjadi pembelajaran yang memiliki peran penting, karena dalam pembelajaran bahasa Indonesia menuntut adanya pengembangan pemahaman pada setiap individu peserta didik, di samping itu dengan diterapkannya kurikulum 2013 dalam sistematika pendidikan menjadikan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran yang memiliki peran serta andil besar dalam mempelajari mata pelajaran yang lain (Iis Suwartini, 2016). Selain itu, perkembangan teknologi yang semakin berkembang pesat menuntut masyarakat khususnya peserta didik untuk terus berkembang, termasuk dalam mengembangkan pikiran berkaitan dengan memecahkan suatu permasalahan dalam kehidupan, termasuk permasalahan dalam pembelajaran, karena pada dasarnya peserta didik diharapkan mampu mengolah informasi, peserta didik perlu mengembangkan pikiran dan nalar yang logis dan didasari dengan fakta (Anggi Iestari, et al, 2016).

Seorang pendidik diharapkan mampu menemukan cara yang dapat digunakan untuk meminimalkan permasalahan tersebut yang dihadapi oleh peserta didik dalam belajar, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran, saat ini, banyak beredar buku, modul dan bahan ajar lainnya, dari beragam bahan ajar tersebut, banyak ditemukan bahan ajar yang kurang memerhatikan aspek berkaitan dengan evaluasi berpikir tingkat tinggi. Berkaitan dengan fenomena tersebut, cara yang dapat dilakukan guru yaitu dengan memberikan peserta didik soal atau instrumen evaluasi yang sifatnya mengajak peserta didik berpikir tingkat tinggi, dalam hal menganalisis dan mengkreasikan dan

disesuaikan dengan indikator pada level kognitif C4, C5, dan C6 atau lebih dikenal dengan sebutan soal evaluasi *HOTS* (Heri Supranoto, 2018)

Kemahiran peserta didik dalam memecahkan masalah akan menjadi terasah dengan baik, jika dalam pembelajaran peserta didik selalu dihadapi dengan tantangan-tantangan untuk menyelesaikan soal yang berorientasi dalam berpikir tingkat tinggi atau *HOTS*, kemudian tingkat kemahiran peserta didik dalam menguasai pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah juga akan terlatih dengan baik, sehingga harapan guru yang mengharapkan peserta didik mahir dalam setiap materi yang diajarkan akan terlaksana sesuai harapan guru tersebut. pembelajaran juga disampaikan oleh Hamalik (dalam Dhini, 2020) bahwasannya pembelajaran merupakan sebuah proses kegiatan belajar mengajar yang di dalamnya terdapat berbagai rangkaian aktivitas guru untuk menciptakan suatu kondisi kelas dan proses belajar.

Pembelajaran secara umum bertujuan untuk memberikan dampak berkaitan dengan tingkah laku peserta didik. Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwasanya pembelajaran merupakan rangkaian aktivitas yang dilakukan oleh guru sebagai fasilitator pembelajaran dalam melakukan proses mengajar peserta didik, baik itu memberikan pengetahuan mengenai suatu disiplin ilmu ataupun membentuk karakter peserta didik.

Terdapat tiga ciri-ciri proses pembelajaran menurut Hamalik (dalam Dhini, 2020) yakni perencanaan seperti penataan ketenagakerjaan, material dan prosedur pembelajaran. Kedua, kesalingketergantungan, antar unsur saling membutuhkan dan saling berkaitan, misalnya siswa membutuhkan guru, dan begitu pula sebaliknya. Ketiga, tujuan, tujuan dari pembelajaran adalah menghasilkan perubahan pada diri peserta didik. Dalam suatu proses pembelajaran, maka tidak bisa terlepas dari penilaian pembelajaran, penilaian pembelajaran sendiri dapat diartikan sebagai proses pengumpulan, pengolahan suatu informasi untuk mengetahui ketercapaian hasil dari proses pembelajaran, penilaian tersebut dilakukan oleh guru dengan memperhatikan berbagai macam aspek, yakni aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Setiawati & Arsana, 2018).

Pendapat tersebut memberikan pernyataan bahwa suatu proses pembelajaran tidak akan terlepas dengan evaluasi pembelajaran. Proses pembelajaran akan sejalan dengan evaluasi pembelajaran, karena pada dasarnya penilaian atau evaluasi pembelajaran bertujuan untuk memperbaiki jalannya proses pembelajaran, dengan adanya evaluasi pembelajaran peserta didik dan guru dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan pembelajaran yang selama ini dilakukan. Selain pendapat tersebut,

pengertian evaluasi pembelajaran yang lainnya disampaikan oleh Purwanto (2013:3) bahwasanya evaluasi pembelajaran merupakan suatu hal yang direncanakan untuk memperoleh suatu data kemudian dari data tersebut, dapat diambil suatu keputusan terhadap hasil evaluasi atau penilaian yang dilakukan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan evaluasi merupakan kegiatan yang sengaja direncanakan, diatur, didesain untuk memperoleh keputusan dari hasil evaluasi yang telah dilaksanakan, sebagai contoh dari kegiatan evaluasi seorang guru menjadi tahu bahwa berdasarkan data atau nilai dari sebuah evaluasi yang dilakukan, apakah peserta didik tersebut sudah dinyatakan kompeten atau belum, terhadap evaluasi pembelajaran suatu materi yang diajarkan di kelas.

Evaluasi yang perlu dikembangkan dan diterapkan kepada peserta didik, khususnya di era revolusi industri seperti yang terjadi saat ini adalah evaluasi berbasis HOTS. Taksonomi Bloom (dalam Arifin, 2019:23) menyatakan bahwa kemampuan peserta didik dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kemampuan berpikir tinggi dan kemampuan berpikir rendah. Kemampuan rendah terdiri dari komponen-komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pemahaman dan aplikasi. Sedangkan, kemampuan tingkat tinggi meliputi berbagai hal yang berkaitan dengan analisis, sintesis, dan evaluasi.

Dari pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat dua kemampuan peserta didik dalam berpikir. Berpikir rendah terbagi atas kemampuan untuk mengetahui, memahami dan mengaplikasikan, sedangkan kemampuan tinggi berkaitan dengan kegiatan menganalisis atau melakukan kegiatan menganalisis, sintesis dan mengevaluasi, serta kreativitas. Kegiatan peserta didik yang berkaitan dengan kegiatan menghafal, termasuk ke dalam kemampuan berpikir tingkat rendah.

Kemampuan berpikir tinggi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu berpikir kritis dan berpikir kreatif. Hal ini termasuk ke dalam kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik dalam abad 21 seperti yang terjadi saat ini, kemampuan berpikir kritis dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang dapat memberikan penilaian terhadap suatu hal berdasarkan dengan sumber dan fakta yang ada, sedangkan kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan untuk menghubungkan, mengubah, dan menggali ide-ide yang dimiliki oleh peserta didik (Arifin, 2019:23)

Dari pendapat tersebut dapat kita ketahui bahwa berpikir tinggi dapat dibedakan menjadi dua, pertama berpikir kritis dan kedua berpikir kreatif, berpikir kritis merupakan suatu hal yang berkaitan dengan memberikan penilaian terhadap suatu hal, sedangkan berpikir kreatif suatu hal yang berkaitan dengan menggali potensi dan ide-ide yang

dimiliki dan dituangkan untuk menghasilkan kebaruan terhadap suatu hal yang sebelumnya belum pernah ada.

Dalam kurikulum 2013 peserta didik dituntut untuk terbiasa dan mampu mengerjakan beberapa soal evaluasi berbasis pikiran tingkat tinggi atau *HOTS*, keterampilan tersebut ditekankan untuk merangsang siswa menganalisis, menginterpretasikan, data sebelumnya yang terdapat dalam suatu soal evaluasi, agar tidak monoton. Saputra (dalam Supranoto, 2018) menjelaskan bahwasanya *HOTS* merupakan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif, reflektif, logis yang merupakan berpikir tingkat tinggi. *HOTS* didefinisikan sebagai keterampilan memberikan keputusan, keputusan tersebut menggunakan sumber dan alasan yang ilmiah, logis, dan dapat diterima menggunakan akal pikiran.

Ditinjau dari ranah evaluasi, seorang guru juga dituntut untuk membiasakan peserta didik di kelas untuk mengerjakan soal-soal yang mengacu pada proses berpikir tingkat tinggi dalam suatu evaluasi pembelajaran pada setiap materi yang diajarkan. Perlu diketahui bahwasannya keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) (*HOTS*) berbeda dengan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking*) (*HOT*). Karakteristik asesmen berbasis *HOTS* I menurut (Kemdikbud, 2019:4) dapat dijabarkan sebagai berikut: (a) *Relating*, yakni penilaian yang berkaitan langsung dengan kehidupan nyata. (b) *Experiencing*, penilaian yang dikhususkan dan ditekankan pada aspek-aspek yang berbasis menggali, menganalisis, dan mencipta. (c) *Applying*, penilaian yang menuntut peserta didik, untuk mengaplikasikan apa yang didapatkan ke dalam kehidupan siswa. (d) *Communicating*, penilaian yang menuntut untuk mengkomunikasikan suatu kesimpulan suatu permasalahan. (e) *Transferring*, yaitu asesmen yang menuntut untuk mentransformasikan berbagai macam konsep dalam pembelajaran di kelas.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diketahui bahwasanya terdapat lima aspek-aspek penilaian berbasis kontekstual, lima aspek tersebut adalah asesmen yang berkaitan langsung dengan kehidupan nyata peserta didik, penilaian yang ditekankan pada aspek mencari, menemukan dan mencipta, penilaian yang difokuskan pada penerapan ilmu pengetahuan yang sudah didapat dalam pembelajaran, asesmen yang menuntut peserta didik untuk mengkomunikasikan kesimpulan suatu permasalahan, dan terakhir asesmen yang menuntut peserta didik untuk menerapkan atau mentransformasikan berbagai macam konsep yang sudah didapat ke dalam kehidupan nyata.

Pada dasarnya teks dapat diartikan sebagai suatu pemikiran yang tersusun Simatupang (dalam Dhini, 2020) pembelajaran bahasa di era saat ini, sangat menekankan pada pembelajaran berorientasi pada genre atau teks, sebagai contoh adalah pembelajaran teks pidato persuasif yang diajarkan di kelas IX SMP semester ganjil, pembelajaran ini bertujuan untuk melatih peserta didik agar mengetahui pengertian, struktur dan kebahasaan, hasil identifikasi serta merancang dan membuat teks pidato persuasif berdasarkan pengalaman atau bersumber dari teks yang dibaca dan didengar. Pendapat tersebut menyimpulkan bahwa pembelajaran bahasa, pada kurikulum 2013 menekankan pada pembelajaran berbasis genre atau teks, sebagai contoh pembelajaran yang berbasis teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 adalah pembelajaran teks pidato persuasif.

Pidato merupakan sebuah wacana yang dirangkai dan dipersiapkan untuk disampaikan di depan umum, pidato merupakan salah satu bentuk retorika bahasa yang kebutuhannya sangat diperlukan setiap hari. Merangkai naskah pidato dalam bentuk tulisan, pada dasarnya menuangkan sebuah gagasan atau ide dalam bentuk bahasa tulis, tata letak, pilihan frasa, klausa dan kalimat dalam menulis pidato tidak berbeda dengan menulis teks lain (Abidin, 2019). Pembelajaran yang berorientasi pada KD 3.3, 4.3, 3.4 dan 4.3 mengenai mengidentifikasi, menyimpulkan gagasan, menelaah struktur dan kebahasaan, serta merancang teks pidato persuasif ini diharapkan mampu melatih peserta didik untuk dapat berpikir aktif, kreatif dan kolaboratif melalui pembelajaran bahasa Indonesia berbasis keterampilan abad 21 dalam kurikulum 2013 melalui pembelajaran bahasa Indonesia berorientasi pada pembelajaran genre atau teks. .

Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian yang relevan dan lebih dahulu dilakukan oleh (Budiman & Jailani, 2014) dengan penelitiannya yang berjudul *Pengembangan Instrumen Asesmen Higher Order Thinking Skill (Hots) Pada Mata Pelajaran Matematika Smp Kelas VIII Semester 1* persamaan penelitian yang dilakukam oleh Budiman dan Jailani dengan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu sama-sama mengembangkan soal berbasis HOTS untuk peserta didik pada level SMP. Perbedaannya, jika dalam penelitian Budiman dan Jailani mengembangkan soal evaluasi berbasis HOTS pada mata pelajaran Matematika, jika dalam penelitian ini mengembangkan soa evaluasi berbasis HOTS untuk pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam materi teks pidato persuasif. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Budiman dan Jailani untuk penelitian ini yaitu memberikan refrensi berkaitan dengan soal evaluasi berbasis HOTS.

Kedua, penelitian yang relevan dan lebih dahulu dilakukan oleh Fanani (2018). Penelitian tersebut memiliki objek yang sama dengan penelitian yang peneliti tulis, sama-sama memiliki objek pengembangan soal evaluasi berbasis *Higher Order Thinking Skill (HOTS)*, yang membedakan dari penelitian ini adalah subjek yang terdapat dalam penelitiannya. Penelitian yang dibuat oleh Fanani (2018) memiliki subjek strategi pengembangan, sedangkan subjek yang terdapat dalam penelitian ini adalah pengembangan secara langsung soal evaluasi berbasis tingkat tinggi dalam pembelajaran teks pidato persuasif. Kontribusi penelitian ini adalah memberikan referensi berkaitan dengan strategi pengembangan soal evaluasi berbasis HOTS.

Ketiga, Dhini (2020) dengan penelitiannya yang berjudul *Pengembangan Instrumen Penilaian Berorientasi HOTS (Higher Order Thinking Skills) Pada Teks Deskripsi SMP Kelas VII*. Adapun tujuan dari penelitian tersebut adalah menghasilkan sebuah produk berupa instrumen *HOTS* pada materi teks deskripsi kelas VII SMP dan mendeskripsikan kelayakan produk instrumen soal yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Dhini (2020) ini relevan dengan penelitian ini, persamaannya dapat dilihat dari sama-sama mengembangkan instrumen soal berbasis *HOTS*. Namun, yang membedakan hanyalah objek yang akan dijadikan acuan dan orientasi dalam pengembangan tersebut, jika penelitian Dhini (2020) fokus pada materi teks deskripsi di kelas VII SMP, sedangkan dalam penelitian ini fokus pada materi teks pidato persuasif.

Penelitian ini akan membahas mengenai analisis kebutuhan, berkaitan dengan pengembangan soal evaluasi berbasis *HOTS* dalam pembelajaran bahasa Indonesia, materi teks prosedur di SMP wilayah MGMP SMP Kabupaten Bantul. Dalam penelitian ini, akan disampaikan hasil dari observasi, wawancara dan analisis dokumen berupa RPP dan juga buku ajar di 3 SMP Wilayah MGMP SMP Kabupaten Bantul.

METODE

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian *Research and Development (R&D)*. Penelitian R&D merupakan penelitian yang mencoba mengembangkan suatu produk dan menguji keefektifan produk tersebut (dalam Diana & Wirawati, 2020). Menurut Gall, Gall & Borg ada sepuluh langkah penelitian dan pengembangan. Langkah tersebut adalah; (1) Potensi Masalah, (2) Pengumpulan data, (3) desain produk, (4) Validasi desain, (5) Revisi desain, (6) Uji coba produk, (7) Revisi produk, (8) Uji coba pemakaian, (9) Revisi produk, (10) Produk final. Penelitian ini menggunakan

jenis penelitian survei. Subjek penelitian ini adalah 3 guru pengampu pembelajaran bahasa Indonesia di lingkungan MGMP SMP Wilayah Kabupaten Bantul dan 10 siswa di SMP/IP Al Muhtadi-len Bantul dan SMP/IT Ar Raihan Bantul. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan Teknik (1) observasi, (2) wawancara dan (3) menganalisis Rancangan Perangkat Pembelajaran (RPP) dan juga soal evaluasi yang digunakan guru kepada siswa selama ini.

Proses analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model *McDonough & McDonough* dengan kegiatan *peer-debriefing*. Teknik *Peer-debriefing* adalah Teknik yang digunakan untuk menguji hasil penelitian yang diperoleh sebelumnya, dengan mengajukan beberapa pertanyaan, tanggapan secara cermat dan mendalam kepada narasumber atau subjek penelitian yang belum pernah diteliti Cohen (dalam Diana & Wirawati, 2020). Berkaitan dengan hal ini, kegiatan wawancara dilakukan kepada 5 guru pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII di MGMP Bahasa Indonesia SMP Wilayah Kabupaten Bantul, selain itu kegiatan wawancara dilakukan kepada 10 peserta didik kelas VII di wilayah SMP/IP Al Muhtadi-len, dan di SMP/IT Ar Raihan. Kegiatan wawancara dilakukan untuk mendapatkan data penelitian berkaitan dengan Analisis Kebutuhan Pengembangan Soal HOTS dalam pembelajaran teks prosedur di SMP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi Pembelajaran

Pengembangan soal HOTS dalam pembelajaran teks pidato persuasif ini didesain untuk meningkatkan dan mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik, terlebih pada abad 21 seperti yang terjadi saat ini, melalui pembelajaran bahasa Indonesia materi teks pidato persuasif di SMP kelas IX. Pengembangan soal evaluasi berbasis HOTS dalam pembelajaran teks pidato persuasif ini, merupakan salah satu pengembangan soal evaluasi yang mengacu pada HOTS dengan level kognitif C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi) dan C6 (mencipta) sesuai dengan taksonomi bloom yang sudah disampaikan pada bab sebelumnya. Tahapan observasi dilakukan secara daring, melalui *google meet*. Observasi dilakukan dengan mengamati pembelajaran teks pidato persuasif yang dilakukan oleh guru dan siswa di SMP/IP Al Muhtadi-len Bantul dan SMP/IT Ar Raihan Bantul selama ini. Berdasarkan hasil analisis, pembelajaran yang disajikan oleh guru dan diikuti oleh siswa masih terbatas dengan pembelajaran yang bisa saja, guru sebagai fasilitator pembelajaran belum menerapkan pembelajaran HOTS. Sebagai pengukur kegiatan ketercapaian siswa, guru hanya menggunakan

pertanyaan yang berbasis dasar saja, misal siswa diminta untuk menjawab pengertian teks pidato persuasif, apa ciri-cirinya, bagaimana bentuknya. Belum sampai pada tahap menganalisis suatu teks, mengevaluasi suatu teks dan menjaikan sebuah produk berupa teks pidato persuasif. Hal tersebut, terjadi karena kurangnya referensi guru dan kurangnya waktu untuk menerapkan pembelajaran teks pidato persuasif di kelas IX SMP.

Wawancara

Wawancara Kepada Guru

Tahapan analisis potensi masalah dalam penelitian ini dilakukan melalui kegiatan wawancara berkaitan dengan analisis kebutuhan kepada 5 orang guru bahasa Indonesia, di lingkungan MGMP, Bahasa Indonesia, SMP, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan hasil wawancara kepada 5 guru tersebut, ditemukan beberapa pernyataan berkaitan dengan analisis kebutuhan rancangan produk yang dikembangkan, pernyataan-pernyataan tersebut adalah sebagai berikut: (1) Bapak/Ibu guru beranggapan bahwa soal yang baik merupakan soal yang bisa mengukur ketercapaian Kompetensi Dasar (KD) dalam setiap pembelajaran dan mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik, (2) Bapak/Ibu guru beranggapan bahwa dalam mencapai soal yang berkualitas tersebut, terkendala dengan kurangnya referensi yang dapat dipakai dan diujikan ke siswa, sehingga untuk mencapai hal tersebut masih dirasa sulit, (3) kurangnya penerapan dan pengujian berbasis *HOTS* yang dihadirkan kepada peserta didik terlebih dalam materi teks pidato persuasif di SMP kelas IX. (4) soal evaluasi dalam pembelajaran teks pidato persuasif yang dihadirkan selama ini masih dianggap sebagai soal dengan model dasar, dan kurang menantang karena kurangnya referensi yang digunakan

Kegiatan wawancara dilakukan kepada guru di lingkungan MGMP bahasa Indonesia SMP Kabupaten Bantul. Berdasarkan hasil wawancara pengembangan soal *HOTS* dalam materi teks pidato persuasif sangat diperlukan, guru-guru beranggapan bahwa soal yang soft file merupakan soal yang dapat mengukur ketercapaian KD dan dapat mengasah keterampilan berpikir kritis peserta didik, sehingga peserta didik mampu untuk berpikir tingkat tinggi. Namun, untuk mencapai beberapa indikator tersebut, terdapat beberapa hambatan yang dialami oleh guru, hambatan tersebut adalah kurangnya referensi untuk menerapkan penilaian berbasis *HOTS* terutama dalam pembelajaran teks pidato persuasif di SMP kelas IX, sehingga guru-guru kesulitan bahkan tidak pernah menerapkan penilaian berbasis *HOTS* kepada peserta

didik dalam pembelajaran teks pidato persuasif di SMP kelas IX, guru hanya mengambil soal dari LKS yang disediakan oleh pengurus MGMP, guru jarang membuat soal sendiri karena kurangnya referensi untuk mencari soal berbasis *HOTS* dalam pembelajaran teks pidato persuasif di SMP kelas IX. Guru menganggap bahwa soal *HOTS* merupakan soal yang berbentuk uraian. Berdasarkan hambatan tersebut, maka dalam pembelajaran teks pidato persuasif kelas IX indikator untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik dirasa belum dapat dicapai.

Wawancara bersama Peserta Didik

Kegiatan wawancara dilakukan melalui ruang virtual *google meet*. Berdasarkan hasil wawancara kepada 5 siswa SMP di kabupaten Bantul, ditemukan hasil bahwa dalam melakukan evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia materi teks pidato persuasif, guru masih belum menerapkan soal yang berorientasi pada kegiatan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Soal evaluasi dalam pembelajaran teks pidato persuasif yang dihadirkan selama ini, masih dianggap sebagai soal yang berbasis dasar, belum berorientasi pada berpikir tingkat tinggi. Berdasarkan hasil wawancara, ketika peserta didik ditanya mengenai pembelajaran teks pidato persuasif, terlebih dalam ranah evaluasi dalam pembelajaran teks pidato persuasif di SMP kelas IX, siswa belum pernah dihadapkan dengan soal yang mereka anggap sulit, karena soal-soal yang diujikan oleh guru hanya berbasis mengingat saja, mereka belum jarang dihadirkan dengan soal-soal analisis, mengevaluasi dan mencipta. Mereka beranggapan bahwa soal-soal yang dihadirkan oleh guru dalam pembelajaran teks pidato persuasif di SMP kelas IX adalah soal yang biasa dan masih bisa mereka kerjakan tanpa harus berpikir secara mendalam. Mereka beranggapan bahwa selama ini guru hanya memberikan arahan atau instruksi kepada mereka untuk mencari sumber informasi dan mengerjakan soal yang terdapat dalam LKS terbitan MGMP saja. Guru jarang memberikan soal secara pribadi, baik secara *print out* maupun ditulis melalui papan tulis.

Hasil Observasi Perangkat Pembelajaran

Perangkat pembelajaran yang di analisis dalam kegiatan ini yaitu; (1) Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), (2) Silabus. Berdasarkan hasil analisis, perangkat pembelajaran berupa RPP. Berekaitan dengan hasil analisis perangkat pembelajaran dalam tujuan pembelajaran guru menuliskan bahwa pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik adalah pembelajaran yang memiliki visi untuk mencapai

pembelajaran HOTS. Meliputi C4 menganalisis, C5 mengevaluasi, dan C6 mencipta. Namun, berdasarkan hasil observasi di lapangan berkaitan dengan soal dan pembeajaran yang dilakukan guru belum menerapkan hal itu. Berkaitan dengan analisis silabus, guru belum menerapkan rancangan soal evaluasi yang mengacu pada keterampilan berpikir kritis aau berpikir tingkat tinggi, peserta didik masih diminta untuk belajar secara dasar saja, belum sampai ketahapan menciptakan sebuah produk berkaitan dengan luaran pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis, dalam hal penugasan guru masih dominan memberikan tugas kepada siswa berbasis dasar, misalnya menceritakan kembali isi dari pidao yag disampaikan, menjawab pertanyaan berkaitan dengan tema, judul dan sebagainya.

SIMPULAN

Soal evaluasi yang digunakan selama ini dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks pidato persuasif di kelas IX SMP masih menggunakan soal yang berbasis dasar saja, belum menuju pada soal yang berorientasi pada HOTS. Berdasarkan hasil wawancara kepada 5 guru tersebut, ditemukan beberapa pernyataan berkaitan dengan soal evaluasi yang digunakan selama ini tersebut adalah sebagai berikut: (1) Bapak/Ibu guru beranggapan bahwa soal yang *soft file* merupakan soal yang bisa mengukur ketercapaian Kompetensi Dasar (KD) dalam setiap pembelajaran dan mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik, (2) Bapak/Ibu guru beranggapan bahwa dalam mencapai soal yang berkualitas tersebut, terkendala dengan kurangnya referensi yang dapat dipakai dan diujikan ke siswa, sehingga untuk mencapai hal tersebut masih dirasa sulit, (3) kurangnya penerapan dan pengujian berbasis *HOTS* yang dihadirkan kepada peserta didik terlebih dalam materi teks pidato persuasif di SMP kelas IX. (4) soal evaluasi dalam pembelajaran teks pidato persuasif yang dihadirkan selama ini masih dianggap sebagai soal dengan model dasar, dan kurang menantang karena kurangnya referensi yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2019). *Kemampuan Menulis Teks Pidato Persuasif Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Tommo Kabupaten Mamuju*. Universitas Negeri Makassar.
- Arifin, Z. (2019). *Evaluasi Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Budiman, A., & Jailani, J. (2014). Pengembangan Instrumen Asesmen Higher Order Thinking Skill (Hots) Pada Mata Pelajaran Matematika Smp Kelas Viii Semester 1. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 1(2), 139. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v1i2.2671>
- Dhini, M. S. (2020). *Pengembangan Instrumen Penilaian Berorientasi HOTS (Higher Order Thingking Skill) Pada Teks Deskripsi SMP Kelas VII*. Universitas Lampung.

- Diana, P. Z., & Wirawati, D. (2020). Analisis Kebutuhan Pengembangan Buku Ajar Komprehensi Lisan Berbasis Nilai-Nilai Islam dan Berorientasi Literasi Digital. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(2), 170–179. <http://lppm-unissula.com/jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpbsi/article/view/13436>
- Fanani, M. Z. (2018). Strategi pengembangan soal hots pada kurikulum 2013. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 2(1).
- Hamalik, O. (2009). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Kemdikbud. (2019). *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi Pada Berpikir Tingkat Tinggi*. Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Purwanto, N. (2013). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Setiawati, G. A. D., & Arsana, A. A. P. (2018). Pengaruh motivasi belajar dan gender terhadap prestasi belajar IPA siswa kelas bilingual SMP (SLUB) Saraswati 1 Denpasar. *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning*, 15(1), 173–179.
- Supranoto, H. (2018). Pengembangan Soal HOTS Berbasis Permainan Ular Tangga Pada Mata Kuliah Telaah Ekonomi SMA. *PROMOSI: Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi*, 6(1).